

### *Code-Switching* di Pembelajaran Bahasa Inggris: Solusi atau Hambatan Imersi?

Sang Maharah Bilqis

Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Corresponding author e-mail: email: sangmaharah143@gmail.com

**Abstrak** - Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi peran *code-switching* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah atas di Indonesia. Penelitian ini berkonsentrasi pada kelebihan dan kekurangan yang muncul dalam proses imersi Bahasa dalam pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi di kelas, catatan reflektif, dan percakapan informal dengan siswa melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan *code-switching* secara strategis oleh guru dapat meningkatkan pemahaman materi, mengurangi kesalahpahaman, dan mempertahankan keterlibatan siswa, terutama bagi siswa yang tidak fasih berbahasa Inggris. Namun, terlalu banyak penggunaan dapat menyebabkan ketergantungan pada bahasa pertama, yang menghambat proses pembelajaran. Latar belakang siswa, seperti bahwa mereka menggunakan bahasa Inggris di lingkungan sehari-hari, memengaruhi persepsi mereka dan respons mereka terhadap strategi ini. Jadi, jika digunakan secara tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, *code-switching* dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif. Ini juga dapat mendukung prinsip pembelajaran yang berbeda dalam Kurikulum Merdeka.

**Kata kunci:** *code-switching*, pembelajaran bahasa Inggris, imersi bahasa, strategi pedagogis, Kurikulum Merdeka

*Abstract*-The purpose of this study is to analyze the use of *code-switching* in English language instruction in Indonesian high schools, with an emphasis on the benefits and challenges that arise in the language immersion process in English learning. Through descriptive qualitative research, data is collected through student observation, reflective analysis, and informal student interviews. The results indicate that the strategic use of *code-switching* by teachers can increase students' comprehension of the material, decrease their level of understanding, and increase their sensitivity, especially for those who have a lower proficiency in English. However, more advanced usage can cause a dependence on the first language, which hinders the immersion learning process. Factors such as the use of English in daily interactions can negatively impact students' perceptions and responses to this strategy. Accordingly, *code-switching* can be an effective educational solution if it is used carefully and according to students' needs, as well as enhancing the concept of differentiation in instruction in the Merdeka curriculum.

**Keyword:** *code-switching*, English language learning, language immersion, pedagogical strategy, Merdeka Curriculum

### I. PENDAHULUAN

Menurut Laporan dari EF English Proficiency Index (EF EPI) edisi 2024 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-80 dari 116 negara yang termasuk dalam kategori *Low Proficiency* (kemampuan rendah) dengan skor 468. Meski begitu, skor kota Jakarta sebagai ibu kota jauh lebih tinggi, yaitu 523, dan masuk kategori *Moderate Proficiency* (kemampuan menengah). Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara ibu kota dan daerah lain di negara ini. Kecilnya skor Indonesia dalam ranking ketrampilan bahasa Inggris, semestinya menjadi perhatian karena berpotensi membatasi peluang kerja, pendidikan, dan inovasi di seluruh dunia. Laporan EF menyarankan adanya peningkatan pelatihan guru, pemanfaatan platform pembelajaran online yang lebih merata, dan pelatihan berkelanjutan bagi pekerja dewasa.

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan bahasa Inggris di Indonesia telah menjadi perhatian utama. Pemerintah Indonesia telah berusaha untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris masyarakat dan siswa. Namun, metode yang digunakan masih mendapat kritik yang berbeda. Banyak orang percaya bahwa metode saat ini tidak cukup efektif untuk menghasilkan siswa yang fasih berbahasa Inggris (Tim Lifestyle, 2024).

Salah satu strategi yang banyak digunakan oleh guru adalah *code-switching*. Menurut Hornberger dan McKay (2010) yaitu penggunaan dua atau lebih bahasa atau variasi bahasa dalam konteks bicara yang sama. *Code-switching* bukan hanya beralih antara dua bahasa atau lebih. Ini dapat berdampak pada kemampuan berbicara dalam dua bahasa (Pradina, 2013). Guru sering menggunakan *code-switching* selama praktik untuk meningkatkan pemahaman siswa atau untuk mengutip sesuatu. *Code-switching* juga dapat menjadi cara bagi siswa untuk belajar berbicara dalam bahasa Inggris dan berpartisipasi dalam diskusi di kelas. Siswa dapat menggunakan Bahasa ibu untuk membantu mengungkapkan ide-ide mereka jika mereka merasa blank atau tidak tahu kata-kata tertentu dalam bahasa Inggris. Ini dapat meningkatkan keterlibatan mereka selama interaksi di kelas (Taufiq, Putri, & Asmawati, 2022). Namun, ada pertanyaan penting tentang sejauh mana praktik ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar imersif, di mana siswa dibenamkan secara penuh dalam bahasa target tanpa terlalu bergantung pada bahasa ibu.

Penulis menemukan dalam praktik mengajar bahwa ketika pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan dengan dominasi bahasa target, beberapa siswa menunjukkan respons yang positif. Mereka mengatakan bahwa mereka merasa tertantang, lebih percaya diri, dan dapat menggunakan kosakata yang jarang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa bahkan meminta agar pelajaran diajarkan lebih sering dalam bahasa Inggris karena mereka telah cukup terpapar media digital, sosial media, dan konten hiburan sejak awal. Temuan ini, bagaimanapun, bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi untuk semua sekolah di Indonesia. Konteks sekolah lain mungkin memiliki kebutuhan yang berbeda. Misalnya, siswa yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama mungkin lebih mudah. Faktor-faktor seperti lingkungan belajar, latar belakang siswa, eksposur terhadap bahasa Inggris, kesiapan guru, dan kurikulum sekolah masing-masing dapat menyebabkan perbedaan ini. Solikhah dan Sofi (2023) meneliti selain tantangan penggunaan bahasa dalam kelas,

penting pula untuk memahami karakteristik peserta didik masa kini. Selama masa pertumbuhan mereka menuju kedewasaan, siswa SMA mulai membuat pola belajar mereka sendiri dan memperoleh pengetahuan awal dari berbagai sumber formal dan informal. Pembelajaran satu arah atau ceramah mungkin tidak lagi efektif dalam situasi ini. Mereka lebih menghargai pengalaman belajar yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan berperan dalam proses belajar.

Kondisi ini juga kontras dengan arah kebijakan pemerintah saat ini. Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 menekankan pentingnya pendekatan *deep learning* yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam, kemampuan berpikir kritis, dan refleksi dalam pembelajaran (Kemendikbudristek, 2025). Pendekatan ini idealnya mendorong penggunaan bahasa asing secara kontekstual dan bermakna, bukan sekadar hafalan atau pengulangan pasif. Di tengah semangat reformasi pendidikan ini, muncul pertanyaan penting mengenai efektivitas strategi *code-switching* dalam mendukung tujuan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathimah (2021) menemukan bahwa guru menggunakan *code-switching* antar-kalimat sebagai strategi pedagogis untuk memberikan *exposure* awal kepada siswa dalam kelas EFL. Hasilnya menunjukkan bahwa *code-switching* dapat membantu siswa memahami tanpa mengganggu persepsi mereka terhadap bahasa target. Oleh karena itu, harus dipertimbangkan untuk digunakan dalam berbagai konteks kelas. Cook (2001) juga menyoroti bahwa penggunaan bahasa ibu dalam kelas Bahasa Inggris harus dibatasi agar tidak menghambat pembentukan pola pikir dalam bahasa asing. Miranda, A. (2025) menyatakan bahwa banyak guru belum terbiasa dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar dan memiliki keterbatasan dalam menemukan referensi yang mendukung inovasi pembelajaran. Sementara itu, penelitian mengatakan bahwa kurangnya pelatihan eksternal menjadi hambatan besar dalam penguasaan strategi pedagogis yang relevan, termasuk *code-switching*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan *code-switching* dalam pengajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah atas umum di Indonesia. *Code-switching* telah banyak digunakan oleh guru Bahasa Inggris. Namun, belum banyak penelitian yang melihat apakah *code-switching* efektif dalam konteks kebijakan pembelajaran mendalam dan tantangan teknologi digital saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan sejauh mana penggunaan *code-switching* berperan sebagai strategi pedagogis yang mendukung pemahaman siswa tanpa mengurangi proses imersi bahasa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah atas di Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian lanjutan diperlukan. Apakah prinsip inklusi dan perkembangan kemampuan bahasa siswa secara seimbang didukung oleh praktik ini? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif kritis dan solusi pedagogis yang kontekstual bagi guru Bahasa Inggris di sekolah umum Indonesia, khususnya SMA, dengan memahami peran dan batasan *code-switching*.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan fenomena pembelajaran secara langsung tanpa melakukan analisis teoretis yang rumit. Ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang

lebih baik tentang konteks yang sedang diteliti (Abdul Aziz & Campbell, 2017; Furidha, 2023). Analisis tematik digunakan untuk menemukan pola-pola makna dari temuan lapangan dalam data. Metode ini digunakan untuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menemukan tema-tema penting dalam data naratif secara sistematis dan jelas. Analisis tematik dilakukan secara manual dengan membaca ulang catatan lapangan, membuat kode awal untuk menandai ide-ide utama, mengelompokkan kode ke dalam tema utama, dan menarik kesimpulan yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. (Braun & Clarke, 2006). Tiga metode utama digunakan untuk mengumpulkan data: observasi di kelas selama kelas untuk mengetahui kapan dan di mana guru dan siswa menggunakan *code-switching* (Angrosino, 2007); catatan reflektif mengajar yang dibuat oleh peneliti setelah setiap pertemuan untuk mencatat reaksi siswa, situasi yang menyebabkan pergeseran kode, dan seberapa efektif materi digunakan (Zulfikar & Mujiburrahman, 2018); dan berbicara secara tidak resmi dengan siswa di luar kelas untuk mengetahui pendapat mereka tentang penggunaan *code-switching* (Swain & King, 2022).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan di kelas, analisis tematik digunakan untuk menganalisis data. Proses analisis meliputi pembacaan ulang transkrip, pengkodean pernyataan penting, dan pembagian kode ke dalam subtema yang mewakili pengalaman dan perspektif siswa tentang penggunaan bahasa Inggris dan *code-switching* dalam pembelajaran. Hasil analisis tematik menunjukkan beberapa tema utama yang menggambarkan persepsi dan respons siswa selama proses pembelajaran. Berikut adalah tabel yang merangkum kutipan-kutipan siswa, kode terkait, dan tema yang ditemukan dalam data penelitian untuk mempermudah pemahaman.

**Tabel. 1 Analisis Tematik Kutipan Siswa terkait Penggunaan Bahasa Inggris dan Code-Switching dalam Pembelajaran**

Kutipan	Kode	Tema
"Saya lebih suka kalau miss pake bahasa inggris lebih banyak, kita bisa dapat kosa kata baru walau kadang saya suka bingung kalau bahasa inggris terlalu banyak, tapi lama-lama jadi biasa."	Respons terhadap dominasi bahasa Inggris	Preferensi Siswa terhadap Bahasa Inggris
"Miss pakai bahasa indo juga ya setelah bahasa inggris, biar kita tahu artinya..."	Penggunaan bahasa campuran untuk pemahaman	Peran Code-Switching dalam Pembelajaran
"Miss, itu maksudnya apa? Bahasa Indonesianya apa? Saya malu kalau ngomong bahasa Inggris..."	Penggunaan bahasa campuran untuk pemahaman	Hambatan terhadap Imersi
"Di rumah saya jarang dengar bahasa Inggris, jadi agak kesulitan miss..."	Model bahasa yang memotivasi dan dapat ditiru	Pengaruh Latar Belakang Siswa terhadap Respons

"Saya sering nonton video bahasa inggris di youtube atau tiktok miss lahu saya juga bahasa inggris semua, jadi lebih mudah mengikuti pelajaran bahasa inggris di sekolah."

Model bahasa yang Pengaruh Latar  
memotivasi dan dapat ditiru Belakang Siswa  
terhadap Respons

### Preferensi Siswa Terhadap Dominasi Bahasa Inggris

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih suka bahasa Inggris menjadi bahasa pembelajaran utama. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa, "Saya lebih suka kalau miss pake bahasa Inggris lebih banyak, kita bisa dapat kosa kata baru..." Pernyataan ini menunjukkan bahwa menguasai bahasa Inggris dianggap sebagai cara yang baik untuk meningkatkan kosakata dan meningkatkan rasa percaya diri dalam berbahasa. Namun, beberapa siswa menyadari bahwa mereka menghadapi kesulitan awal saat belajar bahasa Inggris, seperti kebingungan saat menggunakan bahasa Inggris secara luas. Ini menunjukkan bahwa belajar bahasa Inggris adalah proses adaptasi yang membutuhkan waktu dan bantuan.

Teori Input Hypothesis yang diusulkan oleh Krashen (1985) sejalan dengan pendapat ini. Teori ini menyatakan bahwa siswa akan belajar bahasa dengan lebih baik jika mereka menerima input yang dapat dipahami, atau *comprehensible*, yang sedikit lebih besar dari apa yang mereka bisa. Agar siswa dapat memahami informasi yang diberikan, pembelajaran bahasa Inggris harus diimbangi dengan teknik pendukung seperti *code-switching*. Faktor afektif siswa juga penting. Menurut Krashen (1985), dalam *Hipotesis Filter Affective*, tingkat kecemasan dan keinginan siswa memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa. Seorang siswa mengatakan, "kadang saya suka bingung kalau bahasa Inggris terlalu banyak, tapi lama-lama jadi biasa." Akibatnya, penguasaan bahasa Inggris harus disertai dengan lingkungan belajar yang mendukung dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

### Peran Code-Switching dalam Membantu Pemahaman

Data penelitian menunjukkan bahwa siswa melihat *code-switching* sebagai cara yang bagus untuk membantu mereka memahami materi bahasa Inggris. *Code-switching* membantu mengatasi keterbatasan pemahaman siswa terhadap bahasa yang dituju, seperti yang diungkapkan oleh salah satu siswa, "Miss pakai bahasa Indo juga ya setelah bahasa Inggris, biar kita tahu artinya..." Auer (1998) menyatakan bahwa *code-switching* dapat berfungsi sebagai alat komunikasi pragmatis yang meningkatkan interaksi sosial dan kognitif selama pembelajaran. Dalam kelas bahasa Inggris, ini memungkinkan guru untuk menjembatani arti dan menjaga komunikasi lancar sambil tetap fokus pada tujuan pembelajaran bahasa Inggris.

Meskipun penggunaan *code-switching* mudah, perlu diingat bahwa penggunaan yang berlebihan atau tidak terstruktur dapat menyebabkan ketergantungan siswa pada bahasa sumber dan menghambat proses imersi bahasa (Macaro, 2005). Oleh karena itu, untuk menjaga imersi bahasa yang efektif, perlu ada keseimbangan antara penggunaan *code-switching* dan paparan bahasa Inggris yang konsisten. Data juga menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi ketika guru menggunakan *code-switching* sebagai alat untuk membantu mereka memahami materi tanpa menghapus kesulitan berbahasa Inggris mereka. Misalnya, dengan menerjemahkan istilah yang sulit atau memberikan penjelasan

dalam bahasa Indonesia, strategi ini meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan pemahaman konsep yang diajarkan. *Code-switching*, oleh karena itu, bukanlah masalah semata. Sebaliknya, apabila diterapkan secara tepat dan terukur dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa, itu dapat menjadi alat pembelajaran yang bermanfaat.

### **Hambatan terhadap Imersi Bahasa**

Meskipun penggunaan *code-switching* dapat membantu siswa memahami lebih baik, penggunaan yang berlebihan dapat menghambat mereka untuk benar-benar terlibat dalam bahasa Inggris. Dalam beberapa sesi pembelajaran, siswa lebih suka menunggu penjelasan dalam bahasa Indonesia daripada berusaha memahami pesan dalam bahasa Inggris. Misalnya, setelah guru memberikan instruksi sepenuhnya dalam bahasa Inggris, beberapa siswa langsung meminta terjemahan tanpa memahami konteksnya: "Miss, itu maksudnya apa? Bahasa Indonesianya apa? Saya malu kalau ngomong bahasa Inggris..." Fenomena ini menunjukkan bahwa *code-switching* dapat menyebabkan ketergantungan linguistik, di mana siswa merasa aman dengan bahasa pertama mereka dan tidak berusaha lebih banyak untuk menguasai bahasa target (Macaro, 2005). Auer (1998) menyatakan bahwa pilihan bahasa dalam interaksi kelas dapat dipengaruhi oleh komunikasi dan preferensi sosial, yang dapat meningkatkan penggunaan bahasa pertama. Selain itu, ketika diskusi kelas didominasi oleh *code-switching*, lingkungan belajar menjadi tidak ramah untuk interaksi alami. Namun, Ellis (2008) menyatakan bahwa paparan terus-menerus pada bahasa target merupakan komponen penting dalam membangun kemampuan komunikasi. Siswa tidak dapat menginternalisasi struktur dan kosakata baru ketika mereka hanya menerima sedikit input dalam bahasa Inggris.

### **Pengaruh Latar Belakang Siswa terhadap Respon**

Ada bukti bahwa latar belakang sosial dan budaya siswa memengaruhi cara mereka menanggapi penggunaan *code-switching* dalam pembelajaran bahasa Inggris. Siswa yang sering berinteraksi dengan bahasa Inggris di lingkungan sehari-hari mereka, seperti menonton konten berbahasa Inggris di media sosial, cenderung merasa lebih nyaman dengan pembelajaran berbahasa Inggris sebagai sumber daya utama. Seperti yang dikatakan oleh salah satu siswa "saya sering nonton video bahasa Inggris di youtube atau tiktok miss lahu saya juga bahasa Inggris semua, jadi lebih mudah mengikuti pelajaran bahasa Inggris di sekolah." Sebaliknya, siswa yang kurang terpapar bahasa Inggris di rumah atau lingkungannya mengaku mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran ketika guru berbicara dalam bahasa Inggris lebih banyak. "Di rumah saya jarang dengar bahasa Inggris, jadi kalau di kelas bahasa Inggris banyak, saya agak kesulitan," kata seorang contoh. Kondisi ini menunjukkan bahwa latar belakang siswa sangat penting dalam menentukan seberapa efektif strategi *code-switching* di kelas.

Teori Cummins (2001) menekankan bahwa paparan bahasa kedua di lingkungan sekitar sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa siswa. Selain itu, Littlewood dan Yu (2011) menunjukkan bahwa pengalaman sebelumnya dan dukungan sosial budaya sangat mempengaruhi kenyamanan siswa dalam menggunakan bahasa target. Dengan mengetahui pengaruh latar belakang siswa, guru dapat mengubah penggunaan *code-switching* agar sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Ini akan membuat proses pembelajaran bahasa Inggris lebih inklusif dan efektif.

Menurut hasil penelitian, *code-switching* di kelas Bahasa Inggris di sekolah umum lebih berfungsi sebagai solusi pedagogis daripada sebagai hambatan imersi. Terbukti bahwa

penggunaan bahasa Indonesia secara strategis oleh guru membantu menjelaskan konsep, mengurangi kesalahpahaman, dan mempertahankan keterlibatan siswa, terutama bagi siswa yang hanya memahami dasar bahasa Inggris. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip diferensiasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, di mana guru dapat menyesuaikan metode mengajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. *Code-switching* juga dapat membantu proses belajar mendalam karena menawarkan siswa jembatan bahasa yang memudahkan mereka mengaitkan pengetahuan baru dengan skema yang sudah mereka miliki sebelumnya. Namun, penggunaan yang berlebihan tetap harus dihindari karena dapat mengurangi paparan siswa terhadap bahasa target dan memperlambat kemampuan imersi mereka. Oleh karena itu, *code-switching* yang direncanakan dan diukur bukan hanya sesuai dengan kebijakan pendidikan nasional, tetapi juga dapat membantu mengimbangi pemahaman materi dan peningkatan keterampilan bahasa.

#### IV. KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa, penggunaan *code-switching* tergantung pada frekuensi, tujuan, dan konteks dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah atas, alih *code-switching* dapat menjadi solusi pedagogis sekaligus hambatan imersif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *code-switching* yang direncanakan dengan baik dan terarah dapat membantu pemahaman materi, memperjelas instruksi, dan mengatasi perbedaan bahasa, terutama bagi siswa yang kurang mahir berbahasa Inggris. Namun, penggunaan yang berlebihan atau tidak terarah berpotensi mengurangi paparan siswa terhadap bahasa target, membatasi peluang mereka untuk belajar secara imersif. Hasilnya menunjukkan bahwa *code-switching* harus diterapkan secara adil dan terarah. Mereka juga menawarkan kontribusi praktis untuk pengajaran bahasa Inggris di sekolah non-imersif.

#### REFERENSI

- Angrosino, M. (2007). *Doing ethnographic and observational research*. Sage Publications.
- Auer, P. (Ed.). (1998). *Code-switching in conversation: Language, interaction and identity*. Routledge.
- Cook, V. (2001). Using the first language in the classroom. *Canadian Modern Language Review*, 57(3), 402–423.
- Cummins, J. (2000). *Language, power, and pedagogy: Bilingual children in the crossfire*. Multilingual Matters.
- EF Education First. (2024). *EF English Proficiency Index 2024: A ranking of 113 countries and regions by English skills*. EF Education First.
- Fathimah, D. N. (2021). Why is there code switching in EFL classroom? A case study in a vocational school in Cimahi, West Java. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1).
- Furidha, B. W. (2023). Comprehension of the descriptive qualitative research method: A critical assessment of the literature. *Journal of Multidisciplinary Research*, 2(4).
- Hornberger, N. H., & McKay, S. L. (2010). *Sociolinguistics and language education*. Multilingual Matters.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang perubahan atas Peraturan Menteri*

- Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2025 Nomor 503.
- Krashen, S. D. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. Longman.
- Littlewood, W., & Yu, B. (2011). First language and target language in the foreign language classroom. *Language Teaching*, 44(1), 64–77.
- Macaro, E. (2005). Codeswitching in the L2 classroom: A communication and learning strategy. In E. Llurda (Ed.), *Non-native language teachers: Perceptions, challenges and contributions to the profession* (Educational Linguistics, Vol. 5, pp. 63–84). Springer.
- Miranda, A. (2025, April 6). Banyak guru masih bingung jalankan Kurikulum Merdeka, kenapa bisa begitu? *Kumparan*.
- Papageorgiou, S. (2019). Scaffolding L2 learners in immersion classrooms: Balancing comprehensible input and affective factors. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(4), 743–752.
- Pradina, F. A., et al. (2013). Code-switching as the positive politeness strategies in Indonesian 4th grade students' conversation. *Research on Humanities and Social Sciences*, 3(18).  
<http://www.iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/download/9546/9868.pdf>
- Solikhah, N., & Sofi, M. J. (2023). Teacher's strategies for stimulating EFL students' active learning in an Indonesian senior high school. *Erudita: Journal of English Language Teaching*, 3(2), 95–110.
- Swain, M., & King, N. (2022). *Informal conversations in qualitative research: Building rapport and generating rich data*. Routledge.
- Tim Lifestyle. (2024, November 21). Meninjau ulang strategi pendidikan bahasa Inggris di Indonesia [Diperbarui 6 Desember 2024]. *Liputan6.com*.
- Zulfikar, T., & Mujiburrahman. (2018). Understanding own teaching: Becoming reflective teachers through reflective journals. *Reflective Practice*, 19(1), 1–13.